



Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren

Putri Imroatul Harisa¹, Lailatul Fitriyah²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: putriharisarisa@gmail.com, lailatulfitriyah15.lf@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-01	<p>This study aims to analyze the character education strategies implemented at SMP Nurul Jadid, with a focus on the habituation of good habits (PKB) and reinforcement as the main methods in shaping students' personalities. The research employs a descriptive qualitative method with a case study approach, in which data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that character education strategies are implemented through various programs, such as the habituation of daily worship, Islamic manners, dormitory activities, and additional programs at the pesantren. In addition, the school applies both positive and negative reinforcement to encourage students to remain consistent in good behavior. As a pesantren-based school, SMP Nurul Jadid has the advantage of integrating formal and religious (diniyah) education, creating a conducive environment for the formation of Muslim character, and providing continuous guidance through post-school pesantren activities. However, challenges remain in its implementation, such as the time-consuming nature of character development and the high levels of ego and emotional instability among adolescents. With a structured and consistent strategy, character education at SMP Nurul Jadid successfully cultivates students who possess noble character (akhlakul karimah), independence, and a sense of responsibility, while being prepared to face life's challenges by holding firmly to Islamic values and the teachings of Ahlul-sunnah wal Jamaah.</p>
Keywords: <i>Character Education; Muslim Personality Formation; Islamic Boarding Schools.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Nurul Jadid, dengan fokus pada pembiasaan kebiasaan baik (PKB) dan reinforcement sebagai metode utama dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter diterapkan melalui berbagai program, seperti pembiasaan ibadah harian, pembiasaan adab Islami, kegiatan keasramaan, serta kegiatan tambahan di pesantren. Selain itu, sekolah menerapkan reinforcement positif dan negatif untuk mendorong siswa tetap konsisten dalam berperilaku baik. Sebagai sekolah berbasis pesantren, SMP Nurul Jadid memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan pendidikan formal dan diniyah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter Muslim, serta menyediakan pembinaan berkelanjutan melalui kegiatan pesantren setelah sekolah. Namun, terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu panjang serta tingginya ego dan kelabilan remaja. Dengan penerapan strategi yang terstruktur dan konsisten, pendidikan karakter di SMP Nurul Jadid mampu mencetak siswa yang berakhlakul karimah, mandiri, dan bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan Ahlul-sunnah wal Jamaah.</p>
Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter; Pembentukan Kepribadian Muslim; Sekolah Berbasis Pesantren.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini tingkah laku, moral ataupun karakter sebagai wujud nyata dari adanya proses pendidikan semakin mengalami degradasi. Fakta-fakta terkait dengan semakin meluasnya krisis moral di kalangan generasi muda, terutama pelajar sudah bisa kita rasakan bersama. Seperti maraknya kasus yang terjadi di sekolah pada saat ini yaitu perkataan yang tidak pantas, kurangnya

kedisiplinan, melawan guru, dan kesadaran diri yang menurun akan kewajiban agama, sehingga dapat mengakibatkan pembentukan kepribadian yang tidak terkontrol. Hal tersebut berdampak pada moralitas agama yang telah terbina dengan baik menjadi sebuah tantangan bagi para guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter muslim. (Ihwani, Noupal, and Sandi 2021).

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, Dunia pendidikan sedang dihadapkan oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. (Ma'arif 2018)

Dampak yang dapat dilihat problem kemerosotan moral akhir-akhir ini adalah berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak-anak cenderung melakukan penyimpangan terhadap perilaku dan perkataan yang tidak menunjukkan kesopanan, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan Negara dalam menjaga anak-anaknya (Syaifi n.d.). Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh Lembaga pendidikan di Indonesia adalah dengan adanya penanaman karakter yang baik dalam proses pendidikan. (Fadllurrohman and Firdaus 2024) Imam Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* mengatakan bahwa: (Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, n.d.): "sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu."

Oleh sebab itu pentingnya penerapan pendidikan karakter pada siswa untuk membantu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. (Rizkita and Saputra 2020) Tujuannya dari Pendidikan karakter sendiri yakni untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang menekankan pada akhlak yang baik, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, yakni: Peran orang tua, sekolah, masyarakat, media dan kondisi pada saat ini. (Pettasolong 2017)

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam pembentukan karakter semakin kompleks. Berbagai pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial, dan budaya konsumtif, dapat mengancam integritas moral siswa. Dalam menghadapi tantangan ini, pesantren harus mengembangkan strategi pendidikan karakter yang efektif dan relevan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui penerapan yang konstruktif reinforcement dan pembiasaan kebiasaan baik. (Anon n.d.-a)

"Sekolah (pendidikan) merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat". Hal

itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik ini. (Hasanah and Munif 2024) Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah. (Fauziah, Suhartono, and Pudjantoro 2021)

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya di sekolah berbasis pesantren. Sekolah berbasis pesantren memiliki keunggulan tersendiri karena lingkungannya yang religius dan disiplin, yang dapat mendukung terciptanya kepribadian muslim yang kokoh. Strategi yang dirumuskan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

(pertama) Pembiasaan kebiasaan baik. merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan: Murid yang berada di bawah naungan pesantren dibiasakan untuk bangun sebelum subuh untuk melaksanakan shalat tahajjud. Kebiasaan ini membantu membangun kedisiplinan sekaligus memperkuat spiritualitas. Siswa bersalaman dengan wali asuh sebelum berangkat ke sekolah sebagai bentuk penghormatan dan doa restu. Kegiatan rutin seperti pembinaan Al-Qur'an setelah shalat tahajjud dan Maghrib menjadi kebiasaan yang mengakar kuat di pesantren. Peserta didik dilatih bertanggung jawab melalui piket harian, yang tidak hanya terbatas pada kebersihan ruang kelas, tetapi juga mencakup lingkungan pesantren, seperti kamar asrama, masjid, dan halaman. Pembiasaan ini melatih kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kebersamaan yang membentuk karakter murid sebagai individu yang peduli terhadap sesama dan lingkungannya (Naufary 2015).

Selain itu beberapa pembiasaan baik di sekolah juga menjadi point penting di antara lain ialah: Shalat Berjamaah sebagai Rutinitas Utama Siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat Dhuhur secara berjamaah di halaman sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan

kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban agama tetapi juga mempererat ukhuwah islamiyah di antara siswa. siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan mengaji bersama. Kegiatan ini menanamkan rasa syukur, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT. Membaca *tawassul* kepada *masyayikh* dan *rotibull haddad* pada Hari-Hari Tertentu, siswa bersama-sama membacanya sebagai bagian dari tradisi pesantren. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman, tapi juga dapat menjadikan bekal saat berada di pesantren maupun di luar psantren(Syafri et al. 2022a)

(*kedua*) (*Reinforcement*) *penguatan Karakter melalui Pendekatan Sistemik*. Hukuman dalam lingkungan pesantren bukan ditujukan untuk menghukum semata, tetapi lebih kepada memberikan pelajaran. Misalnya, peserta didik yang terlambat mengikuti salat berjamaah diberi tugas untuk membersihkan masjid. Guru dan pengasuh pesantren harus menjadi teladan dalam hal akhlak dan perilaku.(Rizkita and Saputra 2020) Teladan ini akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk ditiru.murid yang menunjukkan kedisiplinan dan akhlak terpuji sering mendapatkan penghargaan secara simbolis , gelar murid Teladan, atau amanah tambahan sebagai ketua kelompok. Penghargaan semacam ini tidak hanya memotivasi murid untuk terus meningkatkan kualitas diri, tetapi juga memberikan teladan bagi murid lainnya. Dalam budaya pesantren, penghargaan berbasis nilai spiritual, seperti doa dan amanah, memiliki makna mendalam karena memperkuat hubungan emosional dan spiritual murid dengan para pengasuh. Pesantren dapat menyelenggarakan kegiatan seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai Islam secara mendalam (Fadilah and F 2021).

Strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Nurul Jadid ini menunjukkan sinergi antara pendidikan formal dan kehidupan pesantren. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian Muslim yang kokoh secara moral dan spiritual. Dengan menerapkan pembiasaan kebiasaan baik dan reinforcement secara konsisten, SMP Nurul Jadid berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter unggul dan menjadi model bagi pengembangan pendidikan berbasis pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami strategi tersebut, sehingga

dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter.(Hasanah and Munif 2024)

Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, strategi pembiasaan, penguatan dan pendekatan sangat relevan karena sejalan dengan misi pesantren untuk membentuk pribadi Muslim yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan reinforcement di lingkungan pesantren menjadi penting untuk mengidentifikasi pendekatan terbaik dalam membentuk kepribadian Muslim yang kokoh dan berintegritas.(Ma`arif 2018)

Berdasarkan uraian tersebut cukup menarik untuk diteliti secara lebih mendalam terhadap strategi dari proses penanaman karakter di sekolah berbasis pesantren. Oleh karena itu, tulisan ini akan menyajikan tentang bagaimana strategi yang di gunakan untuk menanamkan pendidikan karakter berbasis pesantren dalam membentuk kepribadian muslim di SMP Nurul Jadid Paiton.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *studi kasus*, karena penelitian bertujuan mendeskripsikan strategi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumenter. Tahapan analisis data yang dipilih adalah teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis interaktif ini terdiri atas koleksi data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*). Keabsahan data dilakukan dengan cara mencermati data yang diperoleh dari beberapa sudut pandang yang dikenal dengan triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik(Fadilah and F 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.(Syafri et al. 2022b) Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan ahlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah

tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. (Lathifah and Rusli 2019)

sekolah saja dianggap masih belum cukup untuk mencapai tujuan utama dari Pendidikan Nasional. karna tujuan utama dari pendidikan nasional ialah menitik beratkan pada peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi Pendidikan Karakter dan budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, hal ini tentu masih sejalan dengan tujuan pendidikan Islam baik secara sosiologis maupun filosofis. Tidak sama dengan fakta dan realita yang menunjukkan kualitas lulusan lembaga pendidikan masih belum mencapai tujuan utama dari Pendidikan Nasional. Oleh karna itu peran pondok pesantren menjadikan andalan untuk mendidik manusia secara utuh. Selain karna Pendidikan Pesantren memang menyimpan karakter yang cukup khas, baik dalam sistemnya juga dalam perannya. (Anon n.d.-b)

SMP Nurul Jadid sebagai sekolah berbasis pesantren memiliki visi mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti luhur (Fadllurrohmah and Firdaus 2024). Pendidikan karakter menjadi bagian utama dalam sistem pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Karakter yang ingin dibentuk tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang melekat dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa. (Ihwani et al. 2021)

Pendidikan karakter di SMP Nurul Jadid didukung oleh lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Melalui berbagai program dan strategi, sekolah berupaya membentuk kepribadian Muslim yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab. Dua strategi utama yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa adalah pembiasaan kebiasaan baik (PKB) dan *reinforcement* (penguatan perilaku positif). Selain itu, sistem pendidikan yang diterapkan dibagi menjadi dua program utama:

Sekolah berbasis pesantren memiliki ciri khas dalam penerapan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum formal dan pendidikan keagamaan. Salah satu strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa adalah melalui sistem pembelajaran yang membedakan antara kegiatan madrasah diniyah (*madin*) dan program formal (Sugiharto 2017).

1. Program Madin (Madrasah Diniyah).

Program ini dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis, dengan fokus pada pendalaman ilmu keislaman Kegiatan madin berfokus pada pendalaman ilmu agama, seperti fiqih, akidah, akhlak, Al-Qur'an, dan hadits, sharaf, nahwu yang bertujuan membentuk karakter Islami dan membiasakan santri dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Program Formal

Sementara program formal di laksanakan pada hari sabtu ahad senin dan selasa, kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid mengikuti kurikulum pendidikan formal Sementara itu, pendidikan formal mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, dan sosial, yang mendukung kompetensi akademik siswa (Abidin 2019).

Pemisahan jadwal antara pendidikan diniyah (Rabu & Kamis) dan pendidikan formal (hari lainnya) di SMP Nurul Jadid bukan berarti keduanya berjalan secara terpisah, tetapi justru saling melengkapi dalam membentuk kepribadian Muslim.

1. Pendidikan diniyah menanamkan dasar moral, spiritual, dan ibadah melalui kajian kitab kuning, fikih, tauhid, dan tasawuf.
2. Pendidikan formal membekali santri dengan ilmu akademik dan keterampilan berpikir kritis, tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam.
3. Keterpaduan keduanya menciptakan santri yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman.

Strategi pendidikan karakter di SMP Nurul Jadid diterapkan melalui pembiasaan ibadah, metode pengajaran yang menyeimbangkan akal dan hati, serta pola pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam. Keseluruhan sistem ini menjadikan santri tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Strategi Pembiasaan Kebiasaan Baik (PKB) dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMP Nurul Jadid

Pembelajaran membutuhkan metode dalam upaya pencapaian tujuan yang dicita-citakan, karena tanpa metode suatu materi pendidikan tidak mungkin terserap secara efektif dan efisien oleh anak didik. (Syafri et al. 2022a) Oleh karena itu metode merupakan syarat agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Secara etimologi

pembiasaan asal kata "biasa". Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. (Widodo n.d.)

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan sikap atau keterampilan yang setiap saat akan siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa. (Widodo n.d.)

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu daud yaitu:

Berikut adalah teks hadis lengkap dengan harakatnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاصْرَبُوا لَهُمْ " ﷺ
"عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِعِ
(رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ)

Artinya: Dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalakannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah

tempat tidur mereka". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan, misalnya Rasullullah senantiasa mengulang doa-doanya di depan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hafal doa tersebut. (Faiz 2019)

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan "*operant conditioning*" yang di kembangkan oleh B.F Skinner merupakan tokoh psikolog behavior terlihat efektif, karna proses pembelajaran di mana perilaku tertentu dimodifikasi melalui pengasosiasian dengan hadiah (reinforcement) atau hukuman (punishment). membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, berkerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak Mulia). (Fauziah et al. 2021)

Metode pembiasaan dalam *operant conditioning* ini sangat relevan dengan visi dan misi SMP Nurul Jadid, yang menekankan pada pembentukan akhlakul karimah, kemandirian, dan wawasan keislaman berbasis Ahlussunnah wal Jamaah.

Dalam praktiknya, pembiasaan ini diterapkan melalui berbagai kegiatan di sekolah, baik dalam pembelajaran formal maupun kegiatan diniyah dan pesantren. Setiap aspek pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter Islami, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara akademik, tetapi juga terbiasa menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Sugiharto 2017).

Untuk mewujudkan visi tersebut, beberapa strategi yang diterapkan antara lain:

Tabel 1. Strategi Mewujudkan Visi

1.	Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Inovatif	Guru menggunakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan aktif dalam diskusi. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih menarik dan efektif. Seperti inkuiri, problem based
----	---	---

	learning (PBL), snowball throwing
2. Penanaman Nilai Akhlakul Karimah dalam Setiap Kegiatan	Peserta didik dibiasakan untuk selalu berperilaku sopan, menghormati guru, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren dengan menggunakan 3S
3. Pembiasaan Kemandirian dan Disiplin	Salah satu ciri khas pendidikan di SMP Nurul Jadid adalah melatih kemandirian peserta didik. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugasnya, mengelola waktu dengan baik, serta disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah dan pesantren
4. Pendidikan Berbasis Lingkungan	Dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan yang bersih dan sehat, sekolah menerapkan berbagai program seperti gotong royong, penghijauan, serta pengelolaan sampah.
5. Menyelenggarakan Pendidikan Unggul dalam Akademik dan Non-Akademik	Selain akademik, sekolah juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan non-akademik seperti seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang bakat dan minat peserta didik.
6. Menanamkan Jiwa Kebangsaan dan Wawasan Ahlussunnah wal Jamaah	Pendidikan karakter di SMP Nurul Jadid tidak hanya berfokus pada nilai-nilai Islam, tetapi juga pada penguatan rasa nasionalisme. Siswa dididik untuk mencintai tanah air, menghormati perbedaan, serta memahami ajaran Islam yang moderat dan toleran sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah.

Dengan penerapan strategi ini, pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi bagian dari karakter peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat.

Dari penjelasan di atas Pembiasaan kebiasaan baik (PKB) menjadi strategi utama dalam membentuk karakter siswa, agar nilai-nilai keislaman tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa bentuk PKB yang diterapkan di SMP Nurul Jadid meliputi:

Pembiasaan Ibadah Harian: Siswa dibiasakan untuk melaksanakan ibadah wajib

dan sunnah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi dan petang, serta doa bersama sebelum dan sesudah belajar

Pembiasaan Adab dan Akhlak Islami: Siswa dilatih untuk selalu mengucapkan salam, menghormati guru dengan bersalaman, menghargai teman agar tidak berkata kotor, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan pesantren, serta berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas.

Kegiatan Keasramaan dan Kemandirian: Sebagai bagian dari pesantren, siswa dilatih untuk mandiri dalam mengatur kehidupan sehari-hari seperti mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar, dan mengikuti kegiatan gotong royong.

Kegiatan PKB (Pembiasaan Kebiasaan Baik): Sebelum dimulainya kegiatan PKB, terdapat pengarahan dari kepala sekolah untuk memberikan motivasi dan arahan kepada siswa. Kegiatan PKB meliputi:

- Sabtu, Ahad, dan Senin:** Membaca Al-Qur'an bersama dengan harapan mendapatkan barokah dan *murojaah* bacaan *tajwid* dan *makhori'ul khuruf*
- Selasa dan Kamis:** Membaca *Haddad Tawassul* untuk para masyayikh PP. Nurul Jadid secara bergantian harapan mendapatkan barokah dari para masyayikh sebelum dimulainya pembelajaran

Kegiatan Tambahan di Pesantren: Setelah pulang dari sekolah, siswa yang mondok di pesantren masih memiliki kegiatan tambahan yang terus membentuk kepribadian mereka. Kegiatan ini meliputi:

- Kajian kitab bersama pengasuh.
- Pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an.
- Kegiatan amaliyah ibadah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, dan dzikir bersama. (Hasanah and Munif 2024)

Kegiatan tambahan ini memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, sehingga pembentukan kepribadian Muslim tidak hanya berlangsung di lingkungan kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan di SMP Nurul Jadid Paiton

Kegiatan penanaman Pendidikan Karakter	Penanaman Nilai
Kegiatan rutin seperti sholat fardhu berjama'ah, pembelajaran kitab-kitab kuning, pembelajaran Al-Qur'an, pembacaan tahlil dan yasin, pembacaan <i>tawassul</i> pada <i>masyayikh</i> , pembacaan <i>rotibul haddad</i>	Religius, Kejujuran, Tanggung jawab dan Kepatuhan, Kedisiplinan, Religius, Kejujuran, Komunikatif, Disiplin

2. Strategi Reinforcement (Penguatan Perilaku Positif) dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMP Nurul Jadid

Untuk memastikan siswa tetap konsisten menjalankan kebiasaan baik, SMP Nurul Jadid menerapkan strategi reinforcement, yang terbagi menjadi penguatan positif dan penguatan negatif.

a) Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan akhlak terpuji dan konsisten dalam kebiasaan baik, seperti:

1) Pujian Lisan dari Guru atau Pengasuh

Pujian lisan merupakan cara sederhana tetapi efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa. Pujian harus diberikan dengan spesifik, tulus, dan relevan dengan perilaku yang ditunjukkan. Setiap tahunnya SMP Nurul Jadid mengadakan acara penghargaan bagi setiap guru teladan maupun murid teladan acara ini berfungsi untuk memberikan apresiasi pada peserta didik ataupun para guru agar lebih semangat dalam terus mempertahankan dan meningkatkan sikap positifnya. Biasanya, pujian lisan disampaikan secara langsung di hadapan seluruh siswa dan dewan guru, dengan menekankan keistimewaan yang dimiliki oleh siswa yang mendapat penghargaan. Guru atau pengasuh akan menyampaikan kata-kata yang penuh penghargaan, seperti mengakui kedisiplinan, kepemimpinan, dan akhlak baik siswa tersebut (Dalyono and Lestariningsih 2017).

Seperti salah satu kata yang beliau sampaikan di acara tersebut 'Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pendidik, baik para guru maupun pengasuh, yang telah mendedikasikan

waktu, tenaga, dan ilmu mereka dalam membimbing serta mendidik santri-santri kita dengan penuh keikhlasan. Dengan kesabaran dan kasih sayang, Bapak dan Ibu telah menjadi teladan bagi mereka, bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlak mulia.(Hariyanto, Jahiban, and Herianto 2019)

Tak lupa, apresiasi setinggi-tingginya saya sampaikan kepada santri-santri teladan yang hari ini menerima penghargaan. Ananda sekalian telah menunjukkan usaha, kedisiplinan, dan akhlak yang luar biasa selama ini. Penghargaan yang diterima hari ini bukan hanya sekadar bentuk apresiasi, tetapi juga amanah untuk terus menjadi contoh bagi teman-teman lainnya. Saya yakin, keberhasilan ini tidak terlepas dari kerja keras dan keistiqamahan ananda dalam menuntut ilmu serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.(Putra, Imron, and Benty n.d.).

2) Penghargaan Simbolis seperti Sertifikat atau Predikat "Santri Teladan"

Penghargaan simbolis dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan kebiasaan baik. Setiap tahunnya di Pondok PESANTREN Nurul Jadid memberikan penghargaan bagi tenaga pendidik dan peserta didik yang di adakan di satu acara. Beberapa bentuk penghargaan yang bisa diberikan:

Sertifikat "Santri Teladan" untuk siswa yang menunjukkan akhlak terpuji dan rajin beribadah. Dalam hal ini pengasuh berharap untuk terus memotivasi agar melestarikan pembentukan nilai-nilai islam yang kuat(Komara 2018).

3) Piagam "Santri Terdisiplin"

4) Di SMP Nurul Jadid sendiri adanya penghargaan khusus untuk peserta didik yang selalu tepat waktu dan mengikuti aturan dengan baik. salah satu bentuk penghargaan nya ialah dengan memberikan piagam dan sertifikat untuk apresiasi dan penguatan terhadap karakter yang telah di terapkan (Masruroh and Dewi 2020).

5) Hak Istimewa bagi Siswa Berprestasi dalam Akhlak

Siswa yang menunjukkan akhlak baik dapat diberikan hak istimewa sebagai bentuk penghargaan atas kedisiplinan dan tanggung jawab mereka. Contoh Diberi amanah sebagai ketua organisasi siswa (OSIS) atau ketua kelas. (Ihwani et al. 2021)

b) Penguatan Negatif (Negative Reinforcement)

Bentuk penguatan ini bertujuan mengingatkan siswa agar menghindari perilaku yang kurang baik dengan cara yang edukatif, seperti:

1) Teguran secara bijak dan penuh kasih sayang.

Teguran adalah cara pertama yang dilakukan ketika siswa melakukan kesalahan. Namun, teguran harus diberikan dengan cara yang lembut, tanpa memermalukan siswa di depan teman-temannya. Seperti di Teguran di depan banyak orang harus disampaikan dengan bijak agar tidak memermalukan, tetapi tetap efektif. Salah satu cara terbaik adalah dengan menggunakan pendekatan yang halus, seperti humor ringan, pertanyaan reflektif, atau nasihat yang mengajak tanpa menyalahkan. (Pettasolong 2017)

Misalnya, jika seseorang melakukan kesalahan, daripada langsung menegur secara keras, lebih baik menggunakan pendekatan umum: *"Teman-teman, kita semua pasti ingin lingkungan ini tetap nyaman dan tertib, ya. Yuk, sama-sama kita jaga aturan yang sudah kita sepakati. Dengan cara ini, orang yang bersalah bisa menyadari sendiri tanpa merasa diserang. Selain itu, bisa juga dengan mengapresiasi sebelum menegur: "Saya tahu kalian semua sebenarnya sangat disiplin. Mungkin hari ini ada yang sedikit lupa, tapi saya yakin kita bisa lebih baik lagi."* Pendekatan ini membuat orang yang ditegur tetap merasa dihargai, bukan direndahkan.

Jika situasinya memungkinkan, teguran juga bisa diberikan secara personal setelah momen tersebut berlalu: *"Tadi saya melihat ada yang mungkin kurang sesuai. Nanti bisa ngobrol sebentar ya?"* Hal ini lebih efektif untuk membangun komunikasi yang baik tanpa menimbulkan rasa malu. Yang terpenting, teguran yang baik bukan hanya sekadar

menyampaikan kesalahan, tetapi juga mengajak untuk introspeksi dan memperbaiki diri dengan cara yang tetap menjaga harga diri. (Rizkita and Saputra 2020)

2) Pembinaan secara personal oleh wali kelas atau guru pembimbing.

Jika teguran tidak cukup, langkah berikutnya adalah pembinaan secara personal. Guru atau wali kelas dapat mengajak siswa berbicara secara empat mata untuk memahami penyebab perilaku negatifnya dan memberikan solusi terbaik. Pembinaan secara personal harus dilakukan dengan pendekatan yang empati, terbuka, dan solutif agar siswa merasa nyaman dan tidak terhakimi. Guru atau wali kelas dapat memulai dengan pendekatan persuasif, setelahnya guru pembimbing akan memberikan motivasi dan saran.

Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya memahami kesalahannya tetapi juga terdorong untuk berubah dengan kesadaran sendiri, merasa didukung, dan termotivasi untuk menjadi lebih baik.

Dengan cara ini, siswa merasa diperhatikan dan lebih terbuka untuk bercerita. Guru juga bisa menerapkan teknik mendengarkan aktif: Setelah siswa mengungkapkan perasaannya, guru dapat mengajak mereka berpikir reflektif, hal ini dapat membantu siswa menyadari konsekuensi dari perilakunya tanpa merasa dipaksa. Selanjutnya, guru dapat membangun solusi bersama (Sugiharto 2017)

3) Hukuman edukatif seperti menulis ayat Al-Qur'an

Penguatan negatif dapat diberikan dalam bentuk hukuman yang tetap mendidik, seperti menulis Al-Qur'an dan membaca istighfar. Hukuman ini bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif sambil menanamkan nilai-nilai keislaman.

Jika seorang siswa sering terlambat atau melanggar aturan kelas, guru dapat memberikan tugas menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kedisiplinan dan akhlak. Sementara itu, jika siswa berbuat kesalahan seperti berkata kasar atau tidak menghormati guru, hukuman membaca istighfar dapat menjadi sarana introspeksi

Dengan metode ini, siswa diberikan konsekuensi atas kesalahannya, namun tetap diarahkan untuk memperbaiki diri melalui pendekatan religius yang lembut. Hukuman ini tidak hanya memberikan efek jera tetapi juga membantu siswa lebih memahami nilai-nilai Islam dan membangun kebiasaan baik. (Rizkita and Saputra 2020)

Dengan reinforcement yang diterapkan secara konsisten, siswa lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka, serta termotivasi untuk terus berperilaku baik. Selain penerapan reinforcement, keberhasilan strategi pendidikan karakter di SMP Nurul Jadid juga didukung oleh lingkungan dan peran aktif seluruh tenaga pendidik dalam membentuk kepribadian Muslim yang kuat. (Fauziah et al. 2021).

3. Pendekatan *Holistik* dalam Pembentukan Karakter

Untuk memastikan bahwa karakter siswa berkembang secara optimal, sekolah tidak hanya menerapkan reinforcement secara individual tetapi juga menggunakan pendekatan *holistik*, yang melihat sesuatu secara menyeluruh, bukan hanya dari satu aspek. Di Dalam pendidikan, mencakup:

- a) *Keteladanan Guru dan Pengasuh*: Guru dan pengasuh memiliki peran penting sebagai role model dalam membentuk karakter siswa. Siswa cenderung meniru perilaku, tutur kata, serta sikap yang mereka lihat dari figur otoritas di sekolah dan pesantren. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik dalam akhlak, kedisiplinan, dan kesabaran. (Yanto 2020)
- b) *Penguatan Melalui Lingkungan yang Kondusif*: SMP Nurul Jadid menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter, baik melalui aturan sekolah, interaksi sosial, maupun kebiasaan sehari-hari. Misalnya:
 - Suasana Islami yang ditekankan dalam kegiatan sehari-hari, seperti kewajiban berbahasa sopan, budaya salam, dan menghormati sesama (Sofannah, Amrullah, and Wardana n.d.).
- c) *Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat*: Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah dan pesantren, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua. SMP

Nurul Jadid secara rutin melakukan pembinaan dan komunikasi dengan wali murid agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tetap terjaga di rumah.

- d) *Evaluasi dan Monitoring Berkala*: Untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan, sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter siswa. Hal ini dilakukan melalui:
 - 1) Observasi langsung oleh wali kelas dan guru bimbingan.
 - 2) Laporan perkembangan karakter siswa yang diberikan kepada orang tua/wali asuh
 - 3) Diskusi rutin antar guru, pengasuh, dan kepala sekolah dalam mengevaluasi strategi pendidikan karakter. (Rizkita and Saputra 2020).

4. Kelebihan dan Tantangan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Nurul Jadid memiliki banyak kelebihan, antara lain:

- a) Lingkungan yang terkontrol: Siswa selalu berada dalam suasana Islami yang mendukung pembiasaan akhlakul karimah.
- b) Integrasi antara pendidikan formal dan diniyah: Pembelajaran akademik tetap berjalan selaras dengan pendidikan keagamaan.
- c) Kegiatan tambahan di pesantren: Setelah pulang sekolah, siswa masih mendapatkan pembinaan intensif, sehingga karakter mereka semakin terbentuk secara kuat.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan karakter ini, seperti:

- a) Proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu panjang karena siswa berada dalam fase perkembangan emosional yang masih labil.
- b) Tingginya ego di kalangan remaja, yang kadang membuat mereka sulit menerima arahan atau merasa jenuh dengan aturan yang ketat. (Naufary 2015)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan karakter di SMP Nurul Jadid, sebagai sekolah berbasis pesantren, diterapkan melalui strategi yang sistematis dan terstruktur untuk membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Pembiasaan Kebiasaan

Baik (PKB) menjadi pendekatan utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui ibadah harian, pembiasaan adab Islami, kegiatan keasramaan, hingga program tambahan di pesantren.

Selain pembiasaan, sekolah juga menerapkan strategi reinforcement berupa penguatan positif dan negatif, yang mendorong siswa untuk berperilaku baik secara konsisten. Lingkungan yang mendukung, peran aktif guru dan pengasuh sebagai teladan, serta evaluasi berkala semakin memperkuat efektivitas strategi ini. Sebagai sekolah berbasis pesantren, kelebihan utama dari pendidikan karakter di SMP Nurul Jadid adalah adanya integrasi antara pendidikan formal dan diniyah, lingkungan yang kondusif untuk pembentukan akhlak, serta penguatan nilai-nilai Islam melalui kegiatan pesantren setelah sekolah. Namun, terdapat tantangan seperti proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu panjang serta tingginya ego dan kelabilan remaja.

Dengan penerapan strategi yang konsisten dan dukungan dari berbagai pihak, pendidikan karakter di SMP Nurul Jadid mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlakul karimah, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan Ahlussunnah wal Jamaah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. Mustika. 2019. "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12(2):183-96. doi: 10.30863/didaktika.v12i2.185.
- Anon. n.d.-a. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islami Di Mts Raudhatul Akmal."
- Anon. n.d.-b. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren."
- Dalyono, Bambang, and Enny Dwi Lestariningsih. 2017. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Bangun Rekaprima* 3(2):33. doi: 10.32497/bangunrekaprima.v3i2.865.
- Fadilah, Siti Nur, and Nasirudin F. 2021. "Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember." *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2(1):87-100. doi: 10.35719/educare.v2i1.51.
- Fadllurrohman, Fadllurrohman, and Rizal Firdaus. 2024. "Analisis Swot Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Permainan Edukatif." *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8(3):1416. doi: 10.35931/am.v8i3.3570.
- Faiz, Aiman. 2019. "Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal PGSD* 5(2):1-10. doi: 10.32534/jps.v5i2.741.
- Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro. 2021. "Implementasi penguatan pendidikan karakter religius." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1(4):437-45. doi: 10.17977/um063v1i4p437-445.
- Hariyanto, Hariyanto, Mursini Jahiban, and Edy Herianto. 2019. "Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 6(1). doi: 10.29303/juridiksiam.v6i1.85.
- Hasanah, Faizatul, and Muhammad Munif. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MA Nurul Jadid Paiton dan MA Bustanul Faizin Besuki)." *Global Education Journal* 2(3):219-33. doi: 10.59525/gej.v2i3.266.
- Ihwani, Ahmad, Muhammad Noupal, and Ari Sandi. 2021. "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1(2):232-47. doi: 10.53802/fitrah.v1i2.31.
- Komara, Endang. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 2." *Health Education* 4.

- Lathifah, Zahra Khusnul, and Radif Khotamir Rusli. 2019. "PEMBIASAAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *TADBIR MUWAHHID* 3(1):14. doi: 10.30997/jtm.v3i1.1649.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2018. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):31-56. doi: 10.21274/taalum.2018.6.1.31-56.
- Masruroh, Siti, and Nurul Fitria Kumala Dewi. 2020. "Penerapan Reinforcement Dalam Mendisiplinkan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Kinasih Kecamatan Pinang Tangerang." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 8(2):55. doi: 10.31000/ceria.v11i2.2340.
- Naufary, Alfian. 2015. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PESANTREN SEKOLAH DI SMK MA'ARIF 1 KEBUMEN." *Jurnal Penelitian Agama* 16(2):308-26. doi: 10.24090/jpa.v16i2.2015.pp308-326.
- Pettasolong, Najamudin. 2017. "IMPLEMENTASI BUDAYA KOMPETISI MELALUI PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN." 5.
- Putra, Fernanda Rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. n.d. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK."
- Rizkita, Karine, and Bagus Rachmad Saputra. 2020. "Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20(2):69-73. doi: 10.24036/pedagogi.v20i2.663.
- Sofannah, Iin Arifatus, Muhlasin Amrullah, and Mahardika Darmawan Kusuma Wardana. n.d. "ISSN 2527-7057 (Online) ISSN 2549-2683 (Print) Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah."
- Sugiharto, Rahmat. 2017. "PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1). doi: 10.21111/educan.v1i1.1299.
- Syafri, Ulil Amri, Farhad Ali Bawazier, Abas Mansur Tamam, and Endin Mujahidin. 2022a. "Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11(4):574. doi: 10.32832/tadibuna.v11i4.8410.
- Syafri, Ulil Amri, Farhad Ali Bawazier, Abas Mansur Tamam, and Endin Mujahidin. 2022b. "Inovasi program penguatan pendidikan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SMP Al-Kahfi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11(4):574. doi: 10.32832/tadibuna.v11i4.8410.
- Syaifi, Oleh H. Mat. n.d. "ANALISIS SWOT DALAM PROGRAM PEMBINAAN AKLAQUL KARIMAH."
- Widodo, Hendro. n.d. "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH MACANAN SLEMAN YOGYAKARTA." 22(1).
- Yanto, Murni. 2020. "Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8(3):176. doi: 10.29210/146300.